

PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PONDOK PESANTREN

Muhammad Hikam Ainul Atho', Moch. Bachrurrosyady Amrullah, Ali Ahmad Yenuri

¹²³Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: hikamm84@gmail.com , rosyady.edu@gamil.com , aliyenuri@unkafa.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam moderat (wasathiyah) merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan, toleransi, keadilan, dan sikap inklusif dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, penguatan pendidikan Islam moderat menjadi kebutuhan mendesak guna menjaga harmoni sosial dan mencegah berkembangnya paham keagamaan ekstrem. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri. Artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif implementasi pendidikan Islam moderat di pondok pesantren, meliputi aspek konseptual, kurikulum, metode pembelajaran, budaya pesantren, keteladanan kiai, serta implikasinya bagi santri dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren secara nyata telah mengimplementasikan pendidikan Islam moderat melalui pembelajaran kitab kuning berlandaskan Ahlussunnah wal Jama'ah, metode dialogis, pembiasaan akhlak moderat, dan keterlibatan sosial. Pesantren dengan demikian berperan penting sebagai benteng moderasi beragama dan penjaga keutuhan bangsa.

Kata Kunci : Pendidikan Islam Moderat, Wasathiyah, Pondok Pesantren, Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan instrumen fundamental dalam membentuk karakter, pola pikir, dan sikap keberagamaan umat Islam. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang membentuk kepribadian manusia secara utuh. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari aspek kognitif, melainkan juga dari kualitas sikap dan perilaku sosial peserta didik.

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta keterbukaan arus ideologi telah membawa dampak signifikan terhadap pola keberagamaan masyarakat. Di satu sisi,

kondisi ini membuka ruang dialog dan pertukaran pengetahuan lintas budaya. Namun di sisi lain, muncul kecenderungan pemahaman keagamaan yang ekstrem, baik yang bersifat radikal maupun liberal, yang berpotensi mengganggu harmoni sosial dan kehidupan berbangsa.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan serius, khususnya dalam membentuk sikap keberagamaan yang dewasa, toleran, dan kontekstual. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan penguasaan teks keagamaan secara literal, tetapi harus mampu menanamkan cara berpikir moderat dan seimbang dalam menyikapi perbedaan. Dalam konteks inilah konsep Islam moderat atau wasathiyah menjadi sangat relevan untuk dikembangkan.

Islam moderat menekankan prinsip keseimbangan (tawazun), sikap tengah-tengah (tawassuth), toleransi (tasamuh), dan keadilan (i'tidal). Prinsip-prinsip ini menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Pendidikan Islam moderat bertujuan melahirkan individu Muslim yang taat secara spiritual, cerdas secara intelektual, dan matang secara sosial.¹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam moderat. Sistem pendidikan pesantren yang menekankan kehidupan berasrama, keteladanan kiai, serta pembelajaran kitab kuning menjadikan pesantren sebagai ruang efektif dalam membentuk sikap keberagamaan santri secara holistik. Sejarah juga mencatat bahwa pesantren memiliki kontribusi besar dalam menjaga nilai toleransi dan kebangsaan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pendidikan Islam moderat di pondok pesantren, dengan menitikberatkan pada aspek kurikulum, metode pembelajaran, budaya pesantren, keteladanan kiai.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam Moderat

Konsep Pendidikan Islam Moderat adalah gagasan pendidikan Islam yang menekankan sikap wasathiyah (jalan tengah), yaitu seimbang, adil, toleran, dan kontekstual tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Konsep ini hadir sebagai respon atas

¹ KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Cetakan Pe. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Hal. 111

kecenderungan sikap ekstrem—baik yang terlalu kaku (tekstual-radikal) maupun yang terlalu longgar (liberal tanpa batas).

Dalam perspektif Islam, moderasi berakar dari firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan, yakni umat yang adil dan seimbang. Pendidikan Islam moderat bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, akhlak mulia, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk.

Secara konseptual, pendidikan Islam moderat menempatkan ajaran agama sebagai landasan moral dan spiritual, sekaligus membuka ruang dialog dengan ilmu pengetahuan, budaya, dan realitas sosial. Pendidikan tidak hanya mentransmisikan dogma keagamaan, tetapi juga mengembangkan nalar kritis, empati sosial, dan kesadaran kemanusiaan. Dengan demikian, Islam dipahami sebagai agama rahmatan lil ‘alamin yang membawa kedamaian dan keadilan.²

Prinsip utama dalam pendidikan Islam moderat adalah keseimbangan antara teks dan konteks. Al-Qur’an dan Hadis tetap menjadi sumber utama, namun pemahamannya mempertimbangkan maqashid syariah, kondisi zaman, dan kemaslahatan umat. Sikap toleransi (tasamuh), keadilan (‘adl), musyawarah (syura), dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi nilai yang diinternalisasikan dalam proses pendidikan.

2. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki ciri khas, seperti kepemimpinan kiai, sistem asrama, pembelajaran kitab kuning, dan budaya kolektif. Pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman sekaligus pembentukan karakter santri.³

Kehidupan pesantren yang sederhana dan disiplin membentuk sikap kemandirian, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini menjadi fondasi kuat dalam pengembangan pendidikan Islam moderat.⁴

² Moch Bachrurrosyady Amrulloh, “The Paradigm Of Multiculturalism As Fondation Of Islamic Curriculumdevelopment In Realizing Peace Among Plural Society,” *In International Conference On" Islam Nusantara, National Integrity, And World Peace"* 2018, 2018.

³ Saeful Anam, “Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia,” *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017):144-167

⁴ Muhammad Ali Ramadhani, “Pesantren: Dulu, Kini, Dan Mendatang,” *Kemenag.Go.Id*, last modified 2022, accessed February 5, 2024,

3. Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren

Implementasi pendidikan Islam moderat di pondok pesantren berlangsung secara terintegrasi dalam seluruh sistem pendidikan dan kehidupan keseharian santri. Nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi pelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Pola pendidikan semacam ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang efektif dalam membentuk sikap keberagamaan yang seimbang dan inklusif.

Secara umum, implementasi pendidikan Islam moderat di pondok pesantren dapat dilihat melalui beberapa ranah utama, yaitu kurikulum pembelajaran, metode pendidikan, budaya pesantren, keteladanan kiai, dan peran sosial pesantren.

a) Implementasi dalam Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum pesantren dirancang untuk memberikan pemahaman keagamaan yang mendalam sekaligus terbuka terhadap perbedaan. Kitab-kitab klasik (kutub al-turats) yang diajarkan mencerminkan corak pemikiran Ahlussunnah wal Jama'ah yang moderat dan seimbang. Dalam kajian fiqh, santri diperkenalkan pada berbagai mazhab dan perbedaan pendapat ulama, sehingga mereka memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari dinamika keilmuan Islam.

Kurikulum pesantren juga mulai mengakomodasi wawasan kebangsaan dan isu-isu kontemporer agar santri mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial. Dengan demikian, pemahaman keagamaan santri tidak bersifat kaku, tetapi adaptif dan kontekstual.

Secara ringkas, implementasi kurikulum moderat di pesantren ditandai oleh:

- 1) pengajaran kitab klasik berlandaskan Ahlussunnah wal Jama'ah
- 2) pengenalan ikhtilaf ulama sebagai khazanah keilmuan Islam
- 3) integrasi nilai keislaman dengan wawasan kebangsaan

b) Implementasi melalui Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran di pesantren memiliki karakter dialogis dan partisipatif. Metode sorogan dan bandongan memungkinkan terjalinnya hubungan intens antara santri dan kiai atau ustaz, sehingga proses pendidikan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Hubungan ini memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Metode musyawarah dan bahtsul masail menjadi sarana penting dalam melatih santri berpikir kritis dan kontekstual. Dalam forum bahtsul masail, santri diajak membahas

persoalan aktual dengan pendekatan fiqh yang mempertimbangkan kemaslahatan umat. Proses ini menanamkan sikap tidak ekstrem dalam memahami teks keagamaan.

c) Implementasi melalui Budaya Pesantren

Budaya pesantren merupakan media utama internalisasi pendidikan Islam moderat. Kehidupan berasrama yang menuntut kebersamaan dan kedisiplinan membentuk karakter santri yang sederhana, toleran, dan saling menghargai. Interaksi antar santri dari berbagai latar belakang sosial dan budaya melatih mereka untuk hidup dalam keberagaman.⁵

Nilai-nilai yang tumbuh dalam budaya pesantren antara lain keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun sikap moderat dan inklusif.

d) Implementasi melalui Keteladanan Kiai dan Ustadz

Keteladanan kiai dan ustaz merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan Islam moderat di pesantren. Sikap kiai yang bijaksana, terbuka terhadap perbedaan, serta mengedepankan musyawarah menjadi contoh konkret bagi santri. Keteladanan ini memiliki pengaruh kuat karena santri menyaksikan secara langsung praktik nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

e) Implementasi melalui Peran Sosial Pesantren

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi sosial-keagamaan. Implementasi pendidikan Islam moderat tercermin dalam keterlibatan pesantren dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti dakwah kultural, kegiatan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pesantren mengajarkan Islam yang ramah, damai, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam moderat (wasathiyah) merupakan pendekatan pendidikan yang sangat penting dalam merespons tantangan keberagaman di tengah masyarakat yang plural, dinamis, dan rentan terhadap pengaruh paham keagamaan ekstrem. Pondok pesantren, dengan karakteristik sistem pendidikannya yang khas dan mengakar kuat dalam tradisi keislaman Nusantara, terbukti memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara komprehensif dan berkelanjutan.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lp3es, 1982).

Implementasi pendidikan Islam moderat di pondok pesantren tidak berlangsung secara parsial, melainkan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan pesantren. Kurikulum pembelajaran yang berlandaskan Ahlussunnah wal Jama'ah dan memperkenalkan keragaman pendapat ulama membentuk cara pandang santri yang terbuka dan toleran. Metode pembelajaran yang dialogis dan kontekstual, seperti musyawarah dan bahtsul masail, melatih santri untuk memahami ajaran Islam secara kritis, proporsional, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Selain itu, budaya pesantren yang menekankan nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan saling menghormati menjadi media efektif dalam internalisasi sikap moderat. Keteladanan kiai dan ustadz sebagai figur sentral pesantren semakin memperkuat penanaman nilai-nilai Islam moderat, karena santri tidak hanya menerima ajaran secara teoritis, tetapi juga menyaksikan langsung praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Peran sosial pesantren dalam kegiatan kemasyarakatan turut menegaskan fungsi pesantren sebagai agen perdamaian dan penjaga harmoni sosial.

Dengan demikian, pondok pesantren dapat dipandang sebagai benteng utama moderasi beragama di Indonesia. Penguatan pendidikan Islam moderat di pesantren perlu terus didukung dan dikembangkan agar pesantren mampu melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, toleran, serta memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Upaya ini menjadi bagian penting dalam menjaga persatuan, kedamaian, dan keberlanjutan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, Moch Bachrurrosyady. "The Paradigm of Multiculturalism as Foundation of Islamic Curriculum Development in Realizing Peace among Plural Society." In International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace", 2018.
- Anam, Saeful. "Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau, dan Meunasah di Indonesia." JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education 1, no. 1 (2017): 144–167.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Cetakan ke-1. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Ramadhani, Muhammad Ali. "Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang." Kemenag.go.id. Last modified 2022. Accessed February 5, 2024.